

Menggali Dilema Etis :PenggunaanTeknologi Komunikasi Digital Generasi Muda dalam Perspektif Islam

Aifanisa Rahman¹⁾, Muhammad Taufik²⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail:aifanisarahman2303@gmail.com

²⁾Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail:muhammadtaufik@uinib.ac.id

Abstract

Exploring the ethical dilemmas in the use of digital communication technology by young generations from an Islamic perspective is a highly relevant topic in the modern era. Digital natives have broad access to various digital platforms, influencing their communication and interaction patterns. While technology offers benefits such as easier communication and increased knowledge, its negative impacts include dependency, lack of real social interaction, and exposure to negative content. The young generation in Indonesia, in particular, shows a high interest in applications like TikTok due to its ease of access and interactive features. From an Islamic standpoint, the use of technology should be guided by ethical principles such as honesty and justice. This research employs qualitative methods with literature study techniques, gathering data through observation and literature review. Data analysis is conducted using descriptive methods to provide a clear overview of these ethical dilemmas. The findings indicate that a strong ethical understanding is needed to ensure that the young generation is not only proficient in technology but also possesses good moral character in accordance with Islamic values, maintaining ethical communication in the digital world.

Keywords: Ethical Dilemmas, Digital Communication Technology, Young Generation, Islam

PENDAHULUAN

Menggali dilema etis dalam penggunaan teknologi komunikasi digital generasi muda dalam perspektif Islam merupakan salah satu topik yang sangat penting dan relevan dalam era modern ini. Dengan perkembangan teknologi yang cepat dan terus berkembang, generasi muda sangat terpantau dengan teknologi komunikasi digital seperti smartphone, social media, dan berbagai aplikasi lainnya. Hal ini membuat generasi muda sangat terpantau dengan teknologi ini, namun juga membuat mereka terkendala dalam mengendalikan diri mereka sendiri dalam menggunakan teknologi ini.

Generasi muda saat ini, yang sering disebut sebagai generasi *digitalnatives*, lahir dan tumbuh dalam era teknologi yang terus berkembang pesat. Mereka memiliki akses mudah ke berbagai aplikasi dan platform digital yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Elfa Mustika Wanda (2024) menyebutkan bahwa beberapa generasi z dalam pergaulan sosial cenderung lebih tertarik untuk menggunakan teknologi dalam keseharian yang mana hal ini dikarenakan faktor lingkungan sekitar

mereka, para remaja tersebut lebih sering memainkan gadget setiap hari melebihi jam yang sudah ditetapkan orang tua mereka. Penggunaan aplikasi sosial media dapat memberikan manfaat positif seperti sarana komunikasi, peningkatan pengetahuan, dan interaksi sosial. Namun, di sisi lain, terdapat dampak negatif seperti ketergantungan, kurangnya hubungan sosial nyata, eksposur terhadap konten negatif seperti pornografi, dan perubahan akhlak yang mungkin terjadi akibat penggunaan berlebihan.

Generasi Post-Millennial di Indonesia menunjukkan minat yang tinggi terhadap aplikasi TikTok, yang menjadi salah satu media komunikasi digital yang populer. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kemudahan akses, fitur menarik, dan interaksi sosial menjadi pendorong utama minat mereka terhadap aplikasi ini (Mahardhika, 2021).

Dari perspektif Islam, penggunaan teknologi komunikasi digital penting untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi komunikasi dapat digunakan secara bijaksana dan sesuai dengan ajaran agama, agar tercipta generasi muda yang tidak hanya handal secara teknologi tetapi juga memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini membuat generasi muda harus memahami bagaimana cara yang benar untuk menggunakan teknologi komunikasi digital dalam perspektif Islam. Juga berarti setiap tindakan dalam dunia digital harus didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan etika. Misalnya dalam menyebarkan informasi, seorang muslim harus memastikan bahwa informasi tersebut benar dan tidak mengandung unsur fitnah. Rasulullah SAW bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ"

"barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam."
(HR. Bukhari dan Muslim). (Ad-Dimasyqiy, 2010)

Prinsip inilah yang dapat diaplikasikan dalam penggunaan teknologi digital, di mana dalam berkomunikasi harus dipertimbangkan dengan baik.

Penggunaan teknologi komunikasi digital oleh generasi muda menghadirkan dilema etis yang perlu mendapat perhatian serius. Dampak positif seperti kemudahan dalam berkomunikasi dan akses informasi harus seimbang dengan risiko ketergantungan, kurangnya interaksi sosial langsung, dan paparan terhadap konten negatif. Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi ini harus sesuai dengan nilai-nilai agama serta mempertimbangkan etika yang dianjurkan. Namun, masih terdapat ketidaksesuaian antara praktik penggunaan teknologi oleh generasi muda dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, perlu dicari solusi dan upaya yang tepat untuk mengatasi dilema ini.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menggali dan memahami dilema etis yang muncul dari penggunaan teknologi komunikasi digital oleh generasi muda dalam perspektif Islam. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk menyelidiki dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi tersebut serta perspektif Islam terhadap hal tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak, seperti orang tua, pendidik, tokoh agama, dan pemerintah, untuk mengatasi dilema etis tersebut dan memastikan penggunaan teknologi komunikasi digital oleh generasi muda sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika yang dianjurkan.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan penerapan teknik studi literatur. Proses penelitian mengikuti model pengembangan dalam pengumpulan data yang mencakup metode observasi dan studi kepustakaan. Penulis melakukan pengamatan terhadap beragam aspek lingkungan dan fenomena sosial terkini yang menjadi fokus utama dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini. Data yang diperoleh bersumber dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku elektronik, jurnal ilmiah, penelitian ilmiah, data dari instansi terkait, serta artikel dari media elektronik yang relevan.

Dalam analisis data, digunakan teknik metode deskriptif. Ini melibatkan pengorganisasian, penafsiran, dan analisis data yang telah dikumpulkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang mendalam dan informatif mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menyajikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang dibahas, dengan harapan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman di bidang tersebut.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Teknologi komunikasi digital mencakup berbagai perangkat dan platform yang memungkinkan pertukaran informasi secara digital. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok memungkinkan pengguna untuk berbagi kehidupan sehari-hari, berkomunikasi dengan teman, dan mengakses berita secara real-time. Aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram memudahkan percakapan pribadi dan grup, dengan fitur tambahan seperti panggilan video dan suara. Email dan forum online tetap relevan sebagai alat komunikasi yang lebih formal dan mendalam. Video conference platforms seperti Zoom dan Google Meet telah menjadi bagian penting dari kehidupan profesional dan pendidikan (Gunawan, 2021), terutama selama pandemi COVID-19 penggunaan platforms video conference menjadi wadah untuk tetap terlaksanakannya proses belajar mengajar. Blog dan situs web menyediakan ruang bagi individu untuk berbagi pengetahuan, pendapat, dan kreativitas mereka.

Generasi muda, sering disebut sebagai digital natives, telah tumbuh bersama perkembangan teknologi digital. Pada era 1990-an, internet mulai dikenal luas, dengan email menjadi alat komunikasi utama. Namun, adopsi teknologi ini masih terbatas pada lingkungan akademis dan profesional. Awal 2000-an melihat munculnya media sosial seperti MySpace dan Friendster, diikuti oleh Facebook, yang mengubah cara generasi muda berinteraksi secara drastis (Gani, 2020). Pada 2010-an, dengan berkembangnya ponsel pintar dan aplikasi pesan instan, komunikasi menjadi lebih cepat dan lebih terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda kini sangat mengandalkan perangkat mobile untuk berbagai kebutuhan komunikasi, dari berinteraksi di media sosial hingga mengikuti kelas online dan rapat virtual.

Teknologi komunikasi digital membawa berbagai dampak signifikan bagi generasi muda. Dampak positif termasuk akses informasi yang tak terbatas, yang mempermudah proses belajar dan

pengembangan diri. Komunikasi dan koneksi sosial menjadi lebih mudah, memungkinkan generasi muda untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman, bahkan yang berada jauh. Peluang pendidikan dan karier juga semakin terbuka dengan adanya pembelajaran online dan pekerjaan digital. Ekspresi diri melalui media sosial memberikan platform bagi generasi muda untuk menunjukkan kreativitas dan minat mereka.

Namun, ada juga dampak negatif yang perlu diperhatikan. Ketergantungan dan kecanduan teknologi dapat mengganggu keseimbangan hidup, menyebabkan gangguan pada kesehatan mental dan fisik (Syahroni, 2023). Masalah privasi dan keamanan menjadi perhatian serius, dengan risiko data pribadi dieksploitasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Hajri, 2023). Kesehatan mental generasi muda juga terpengaruh oleh tekanan sosial dan ekspektasi yang muncul dari interaksi di media sosial (Thursina, 2023). Penyebaran informasi palsu dan hoaks melalui platform digital dapat menyesatkan dan menyebabkan misinformasi yang berbahaya.

Generasi muda telah mengintegrasikan teknologi komunikasi digital dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Media sosial dan aplikasi pesan instan menjadi alat utama untuk berinteraksi sosial. Pembelajaran dan pendidikan semakin mengandalkan platform digital, terutama selama pandemi ketika kelas online menjadi norma. Hiburan digital seperti streaming video, musik, dan gaming juga mendominasi waktu luang mereka (Realita, 2022). Ekspresi diri melalui media seperti Instagram dan TikTok memungkinkan generasi muda untuk berbagi kreativitas dan mendapatkan pengakuan dari komunitas mereka.

Etika dalam Islam, atau yang sering disebut sebagai akhlak, bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan interpretasi ulama melalui Ijma dan Qiyas. Prinsip-prinsip etika ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi modern.

a. Sumber Etika Islam:

- 1) Al-Qur'an: Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memberikan landasan etika yang kuat dan menekankan pentingnya menjaga privasi, menghindari prasangka buruk, dan tidak memata-matai orang lain. Seperti dalam surah Al-Hujurat (49:12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكِّرْ هُنْمُوهُ وَانْفُوا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

- 2) Hadis : Sunnah Nabi Muhammad SAW juga memberikan panduan praktis tentang etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim menekankan kejujuran, keadilan, dan perilaku baik lainnya yang relevan dalam konteks komunikasi digital.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan pentingnya berbicara dengan sopan dan menghindari perkataan yang tidak bermanfaat atau menyesatkan. Dalam konteks digital, ini berarti menghindari penyebaran berita palsu atau hoaks.

b. Prinsip-Prinsip Etika Islam:

- 1) Kejujuran dan Kebenaran: Kejujuran (siddiq) adalah salah satu pilar utama dalam etika Islam (Surbakti, 2021). Dalam konteks komunikasi digital, prinsip ini menuntut pengguna untuk selalu menyampaikan informasi yang benar dan menghindari penyebaran berita palsu atau hoaks.
- 2) Keadilan dan Keseimbangan: Prinsip keadilan (adl) menuntut pengguna teknologi untuk bertindak adil dan tidak merugikan orang lain (Fitria, 2022). Ini mencakup menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kewajiban lainnya.
- 3) Tanggung Jawab dan Akuntabilitas: Islam menekankan pentingnya tanggung jawab (amanah) dalam setiap tindakan. Pengguna teknologi digital harus bertanggung jawab atas konten yang mereka sebarkan dan dampaknya terhadap masyarakat.

c. Etika Interaksi Sosial dalam Islam:

- 1) Adab dan Kesopanan: Dalam Islam, menjaga adab dan kesopanan (akhlaq) sangat penting, terutama dalam komunikasi (Latif A, 2022). Ini berarti menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati orang lain dalam interaksi digital.
- 2) Menghormati Privasi: Privasi adalah hak yang dijunjung tinggi dalam Islam. Ini tercermin dalam ajaran untuk tidak memata-matai atau menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin

Etika adalah seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam Islam, etika memiliki peran penting sebagai landasan moral bagi sikap dan perilaku manusia (amin, 1975). Istilah etika merujuk pada baik dan buruknya perilaku manusia. Al-Qur'an sebagai sumber komunikasi memberikan pedoman tentang berbicara jujur, benar, dan menggunakan bahasa yang baik. Sebagaimana dalil tentang perintah berbuat kebaikan (etika) yang ada di Al-Quran yaitu surah Al-Baqarah :195.

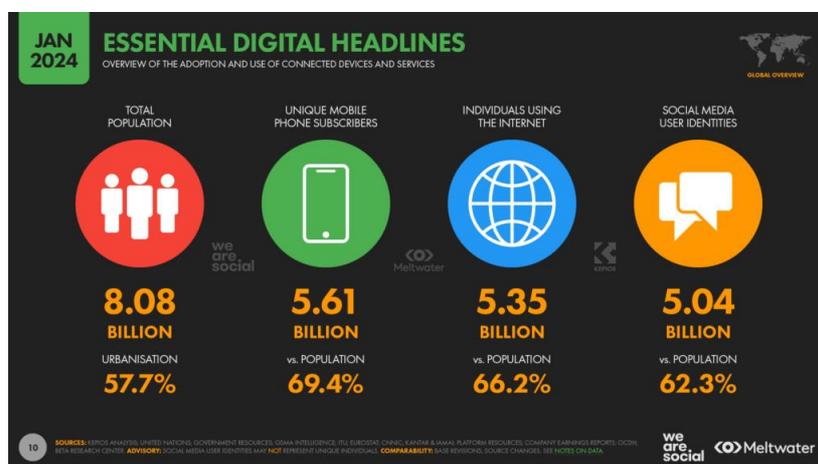
وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Artinya :*"Dan Belanjakanlah (Harta Bendamu) di jalan Allah, Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (RI)

Etika berkomunikasi dalam Islam dapat mempengaruhi hubungan antara manusia dalam masyarakat Islam dengan cara yang signifikan. Selain itu etika berkomunikasi dalam Islam juga terkait dengan ajaran moral filosof Muslim tentang kebahagiaan. Para filosof Muslim meyakini bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui perbuatan kesucilaan dan penerahan akal yang mendalam. Mereka menekankan bahwa kebahagiaan yang dicapai melalui perbuatan baik memiliki tingkat moralitas yang lebih tinggi daripada kebahagiaan yang dicapai melalui cara lain (Mustain, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa etika berkomunikasi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan tindakan baik, tetapi juga terhubung erat dengan ajaran moral untuk mencapai kebahagiaan.

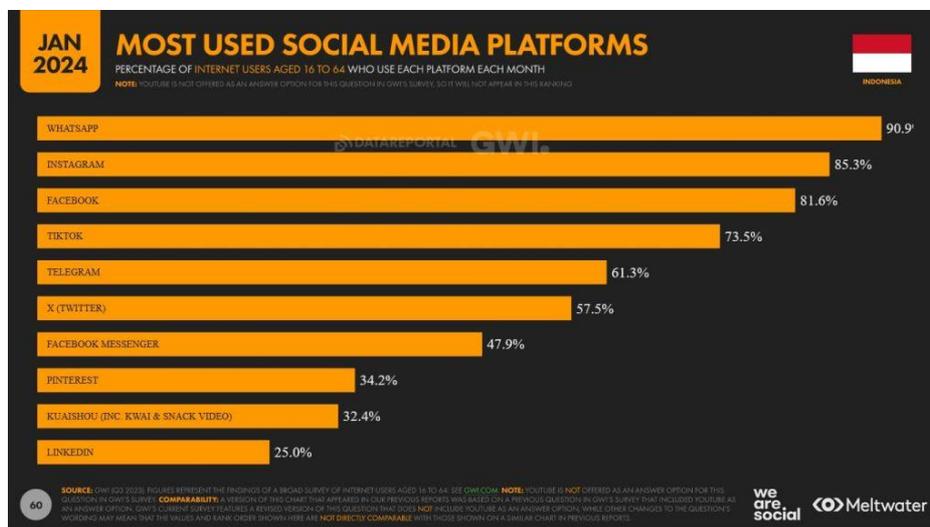
Perubahan etika sesuai ajaran Islam dengan adanya teknologi digital pada remaja saat ini menimbulkan tantangan dan urgensi dalam menjaga komunikasi dan perilaku yang islami. Teknologi digital memiliki dampak yang signifikan pada perilaku remaja saat ini. Remaja cenderung lebih menyukai ponsel dari pada televisi, memiliki minat membaca buku yang rendah, dan menjadikan mesin pencarian Google sebagai penasihat. Mereka juga cenderung memiliki lebih dari satu media sosial dan aktif berinteraksi di platform tersebut. Remaja di era digital sering terhubung satu sama lain di seluruh dunia, mengubah pola perilaku mereka, terutama dalam hal interaksi sosial dan preferensi media. Perkembangan teknologi digital telah menyebabkan perubahan gaya hidup dan perilaku remaja, baik positif maupun negatif. Dari segi positif, teknologi komunikasi memungkinkan remaja untuk mengkomunikasikan dengan orang lain dengan cepat dan efektif, serta memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Sedangkan dari segi negatif, teknologi komunikasi dapat mempengaruhi etika remaja dengan cara mengurangi interaksi sosial dan menurunkannya etika komunikasi.

Menurut data digital tahun 2024 dari United Nations World Population Prospects, lebih dari 66% dari total populasi bumi saat ini telah mengakses internet, dengan jumlah pengguna global mencapai 5,35 miliar berdasarkan data terbaru. Selama periode 12 bulan sebelumnya, pengguna internet mengalami peningkatan sebesar 1,8%, dengan penambahan 97 juta pengguna baru sejak awal tahun 2023. Analisis dari Kepios menunjukkan bahwa jumlah identitas pengguna aktif media sosial telah mencapai lebih dari 5 miliar, yang setara dengan 62,3% dari populasi dunia. Terjadi peningkatan total sebesar 266 juta pengguna dalam setahun terakhir, mencatat pertumbuhan tahunan sebesar 5,6%.



Sumber 1 : <https://wearesocial.com/id/>

Di Indonesia saat ini terdapat 139 juta pengguna media sosial di pada Januari 2024, yang setara dengan 49,9% dari total populasi nasional.



Sumber 2 : <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

Berdasarkan laporan terbaru dari We Are Social, WhatsApp adalah aplikasi media sosial yang paling populer di Indonesia pada Januari 2024. Di antara pengguna internet di Indonesia yang berusia 16 hingga 64 tahun, mayoritas atau 90,9% menggunakan aplikasi ini. Instagram berada di posisi kedua dengan proporsi pengguna sebesar 85,3%, diikuti oleh Facebook dengan 81,6%, dan TikTok dengan 73,5%. Telegram digunakan oleh 61,3% pengguna, sementara X (sebelumnya Twitter) digunakan oleh 57,5%. Selain itu, ada juga pengguna Facebook Messenger, Pinterest, Kuaishou (Kwai dan Snack Video), serta LinkedIn dengan proporsi yang lebih kecil seperti yang ditunjukkan pada grafik.

Data ini menunjukkan bahwa generasi muda di Indonesia sangat terhubung melalui berbagai platform media sosial. Hal ini menimbulkan berbagai dilema etis yang perlu dipertimbangkan, terutama mengenai bagaimana teknologi komunikasi digital digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja saat ini terbiasa menggunakan handphone sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka, yang dapat menimbulkan dampak positif seperti kemudahan berkomunikasi dan akses informasi, namun juga dampak negatif seperti ketergantungan, kurangnya interaksi sosial langsung dan risiko keamanan online. Penting bagi remaja untuk memanfaatkan media sosial dengan bijak, menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran, ekspresi kreativitas, peluang kerja, atau pemasaran digital. Selain itu, implementasi etika digital dalam penggunaan teknologi sangat penting untuk memastikan hubungan moral antara teknologi dan penggunanya. Semua pihak terlibat perlu memahami etika teknologi, peraturan, dan dampak sosialnya agar dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan teknologi di era digital ini.

3.2. Pembahasan

Dalam perspektif Islam, penting untuk mengajarkan generasi muda tentang penggunaan waktu yang bijak, menjaga interaksi yang sehat dan sopan, serta membatasi diri dari konten yang

tidak bermanfaat atau merusak moral. Edukasi dan bimbingan memainkan peran penting dalam membantu generasi muda menghadapi dilema etis dalam penggunaan media sosial. Pendidikan tentang literasi digital dan etika penggunaan media sosial perlu ditingkatkan. Orang tua, pendidik, dan tokoh agama memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pengawasan yang sesuai. Dengan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Islam dan etika digital, generasi muda dapat memanfaatkan media sosial secara positif, menghindari dampak negatif, dan tetap konsisten dengan prinsip-prinsip moral yang dianut.

Pendidikan tentang etika penggunaan teknologi komunikasi digital harus diperkenalkan sejak dini. Kurikulum sekolah perlu memasukkan literasi digital dan etika dalam penggunaan media sosial, menekankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam Islam. Pelatihan dan seminar bagi orang tua dan pendidik juga penting agar mereka dapat memberikan bimbingan yang tepat kepada anak-anak dan remaja. Mendorong generasi muda untuk membuat dan menyebarkan konten yang edukatif dan positif juga penting. Kampanye online yang mempromosikan penggunaan media sosial untuk tujuan kebaikan, seperti menyebarkan informasi yang bermanfaat, mendukung kegiatan sosial, dan berbagi pengetahuan, dapat membantu mengarahkan penggunaan media sosial ke arah yang lebih konstruktif.

Orang tua perlu lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan media sosial. Penggunaan aplikasi kontrol orang tua dan pembatasan waktu layar dapat membantu mengurangi dampak negatif dari penggunaan berlebihan. Selain itu, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak tentang bahaya dan manfaat media sosial sangat penting. Pemerintah dan otoritas terkait perlu memperkuat regulasi dan kebijakan yang mengatur penggunaan media sosial, terutama yang berkaitan dengan privasi, keamanan, dan etika. Platform media sosial juga harus bertanggung jawab dalam memastikan konten yang ada sesuai dengan standar etika dan tidak merugikan penggunanya.

Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk tujuan edukasi dengan lebih efektif. Platform online dan aplikasi dapat dikembangkan untuk menyediakan materi pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, mendukung pembelajaran jarak jauh, dan mengembangkan keterampilan digital yang bermanfaat. Tokoh agama dan influencer yang memiliki pengaruh besar di media sosial dapat diajak bekerja sama untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan etis. Mereka dapat menjadi role model bagi generasi muda dalam menggunakan media sosial dengan cara yang bertanggung jawab dan bermoral.

Selain itu, generasi muda memiliki peran penting dalam mendukung digitalisasi, sehingga perusahaan dan komunitas harus mendukung generasi muda untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital dengan benar dan etis (Apyanto, 2022). Hal ini melibatkan pengembangan sikap yang baik terhadap teknologi dan media sosial, seperti dalam contoh penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial mempengaruhi perbuatan dan tindakan generasi muda, dan keterbatasan ruang dalam pesan media sosial dapat membuat informasi menjadi dangkal dan terfragmentasi, yang mempengaruhi pemahaman komprehensif (Avivah, 2023). Untuk mengatasi dilema etika pada teknologi digital komunikasi, generasi muda harus memahami dan memperkuat pandangan Islam dalam penggunaan teknologi, serta mengembangkan kemampuan dalam menggunakan teknologi dengan benar dan etis.

Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin memberikan solusi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era digital. Prinsip Islam yang dapat diaplikasikan dalam penggunaan teknologi komunikasi digital generasi muda meliputi:

1. **Pentingnya Kesadaran Etis:** Generasi muda perlu memiliki kesadaran akan etika dalam menggunakan teknologi komunikasi digital sesuai dengan ajaran Islam.
2. **Pemanfaatan Positif:** Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan positif, dakwah, dan edukasi agama kepada masyarakat luas.
3. **Bahaya Konten Negatif:** Perlu waspada terhadap konten negatif yang dapat merusak moral dan nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda.
4. **Pengendalian Diri:** Penting bagi individu untuk mengontrol penggunaan teknologi agar tidak terjerumus dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.
5. **Pendidikan dan Pembinaan:** Diperlukan upaya pendidikan dan pembinaan yang kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentengi generasi muda dari dampak negatif teknologi komunikasi digital.
6. **Kolaborasi Positif:** Mendorong kolaborasi antara pemuka agama, pakar teknologi, dan komunitas digital untuk menciptakan lingkungan online yang sehat dan mendukung nilai-nilai Islam.
7. **Penegakan Hukum:** Perlunya penegakan hukum yang tegas terhadap penyalahgunaan teknologi digital yang merugikan individu atau masyarakat.

3. KESIMPULAN

Dalam menggali dilema etis penggunaan teknologi komunikasi digital oleh generasi muda dalam perspektif Islam, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Pertama, teknologi digital memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi, namun juga membawa risiko seperti penyalahgunaan dan kecanduan. Kedua, dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi haruslah sesuai dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan kesederhanaan, keadilan, dan kebaikan.

Dengan demikian, generasi muda Muslim perlu mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk menjaga keseimbangan antara manfaat teknologi dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Selain itu, kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual dalam menggunakan teknologi juga menjadi hal yang penting untuk ditekankan. Dengan memahami dilema etis ini secara mendalam, generasi muda Muslim diharapkan dapat menggunakan teknologi komunikasi digital secara bijaksana sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat memberikan manfaat yang positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan agama.

4. REFERENSI

Ad-Dimasyqiy, Y.B. (2010). Hadits Arba'in Nawawi Ke Lima Belas.

- Avivah, N., Yuwita, N., & Ahwan, Z. (2023). BAD INFLUENCE SOSMED PADA KAWASAN WISATA TRETES TERHADAP POLA PIKIR PSIKOLOGI, LIFE STYLE GENERASI MUDA PASURUAN (TINJAUAN TEORI DETERMINISME TEKNOLOGI). *JURNAL HERITAGE*.
- Apryanto, F. (2022). PERAN GENERASI MUDA TERHADAP PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0. *Media Husada Journal Of Community Service*.
Digital 2023 Global Overview Report
Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemah, Al-Baqarah ayat 195.
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 143-157.
- Gani, A. G. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2).
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(1), 33-41.
- Imala, Z., Pradanasty, E.P., Septiani, I.R., & Aeni, A.N. (2022). PENGEMBANGAN VIDEO PAP (PEOPLE AND PAYLATER) SEBAGAI MEDIA EDUKASI PENGGUNAAN PAYLATER DALAM PANDANGAN ISLAM BAGI GENERASI Z. *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.
Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia
- Latif, A., Pahru, S., Wantu, A., & Sahi, Y. (2022). Etika komunikasi islam di tengah serangan budaya digital. *Jambura Journal Civic Education*, 2(2), 174-187.
- Mahardhika, S.V., Nurjannah, I., Ma'una, I.I., & Islamiyah, Z. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Minat Generasi Post-Millennial Di Indonesia Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik-Tok. *SOSEARCH : Social Science Educational Research*.
- Mustika Wanda, E. (2024). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi*.
- Mustain, M. (2017). ETIKA DAN AJARAN MORAL FILSAFAT ISLAM: PEMIKIRAN PARA FILOSOF MUSLIM TENTANG KEBAHAGIAAN.
- Saputra, PW, & Gunawan, IG (2021). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran.
- Syhroni, A. (2023). Sosialisasi Pencegahan Dampak Negatif Teknologi Informasi Pada Anak : Sosialisasi Pencegahan Dampak Negatif Teknologi Informasi Pada Anak. *CONSEN: Jurnal Pengabdian dan Keterlibatan Masyarakat Indonesia*, 3 (1), 9-14. Diambil dari <https://journal.irpi.or.id/index.php/consen/article/view/531>
- Sembiring, Q. B. (2024). DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL GENERASI MUDA. *Circle Archive*, 1(4).
- Surbakti, J. B., Putra, D. A., & Defkasari, I. (2021). Etika Komunikasi Digital: Cara Pandang Filsafat Islam Terhadap Realitas Masyarakat Muslim Kontemporer. *Sulthan Thaha Journal of Social and Political Studies*, 1(01).

Realita, E., & Setiadi, U. (2022). Konsumsi Berita Insidental di Media Sosial pada Generasi Dewasa. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(1), 99-112.

Thursina, F. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(1), 19-30.

Lampiran

Sumber gambar 1 : <https://wearesocial.com/id/>

Sumber gambar 2 : <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>